

**PERSPEKTIF KOMUNIKASI DAN BUDAYA DALAM TRADISI MASYARAKAT  
JAWA DI KOTA BENGKULU (STUDI FENOMENOLOGI PAGELARAN WAYANG  
SELASA KLIWON DI KOTA BENGKULU)**

**Dhanurseto Hadiprashada<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Bengkulu  
hadiprashada@unib.ac.id

**ABSTRAK**

Wayang kulit dalam perspektif komunikasi menjadi sebagai sebuah media dalam bentuk seni pertunjukan. Fenomena ini ternyata menjadi salah satu media komunikasi yang efektif ketika pagelaran ini dilakukan setiap selasa kliwon oleh masyarakat Jawa yang ada di Kota Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat fenomena budaya apa yang muncul dalam pagelaran wayang selasa kliwon di kota Bengkulu ditinjau dalam perspektif komunikasi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam menentukan informan adalah teknik *snow ball* (bola salju). Penelitian ini dilakukan pada kelompok masyarakat jawa yang ada di Kota Bengkulu dan merupakan penyelenggara dalam pagelaran wayang kulit selasa kliwon. Hasil Penelitian didapat bahwa wayang kulit merupakan sebuah media yang sangat efektif dalam proses komunikasi dan menciptakan pola hubungan dialektik dalam pertukaran pesan yang terjadi sekaligus menguatkan konsep komunikasi dialogis dalam menjaga keharmonisan komunitas masyarakat Jawa di Kota Bengkulu

Kata kunci : dialogis, kliwon, komunikasi, wayang.

**ABSTRACT**

*Wayang kulit in the perspective of communication becomes as a medium in the form of performing arts. This phenomenon turned out to be one of the effective communication media when this show is done every Tuesday Kliwon (Javanese Calender) by Javanese people in the city of Bengkulu. This study aims to see what cultural phenomenon that emerged in wayang kulit (leather puppet) selasa kliwon performances in the city of Bengkulu viewed in the perspective of communication. The approach used is phenomenology approach. The technique used by researchers in determining informants is the technique of snowball. This research was conducted on the Javanese community group in Bengkulu City and is the organizer in the wayang kulit (leather puppet) selasa kliwon. The results obtained that wayang kulit (leather puppet) selasa kliwon is a very effective medium in the communication process and create a dialectical relationship pattern in the exchange of messages that occur as well as strengthen the concept of dialogical communication in maintaining the harmony of Javanese communities in the city of Bengkulu.*

*Keywords: dialogis, kliwon, communication, wayang*

## **PENDAHULUAN**

Proses komunikasi memiliki kecenderungan untuk membentuk pola komunikasi efektif. Efektivitas yang muncul biasanya didasari oleh banyak faktor, salah satu terkait konteks kewilayahan. Faktor ini secara khusus membentuk keadaan yang secara sadar memunculkan emosi spritualisme dalam berbagai bentuk. Bentuk yang sering muncul dalam konteks spritualisme ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti pecinta seni budaya, seni otomotif dan seni ekonomi kreatif. Hal yang coba diamati oleh penulis dalam artikel ini terkait seni budaya dalam bentuk pagelaran wayang kulit. Proses ini dalam perspektif komunikasi dan budaya menjadi menarik untuk diamati. Perspektif dalam komunikasi dapat merujuk pada teori tunggal, atau dapat digunakan untuk menunjuk kebijaksanaan kolektif yang ditemukan di seluruh bagian atau teori-teori yang berhubungan dengan komunikasi (Littlejohn, Stephen et al, 2011). Hal inilah yang kemudian menjadi pijakan ontologi dalam memandang pagelaran wayang kulit dalam perspektif ilmu komunikasi.

Pagelaran wayang kulit yang dianggap oleh sebagian orang sebagai sebuah seni pertunjukan, ternyata menjadi salah satu media komunikasi yang dilakukan oleh

masyarakat Jawa yang ada di Kota Bengkulu. Sebagai sebuah media, secara langsung menjadi pengikat, pengakuan juga penghargaan identitas diri sebagai salah satu anggota dari masyarakat itu sendiri dalam berbagai pola komunikasi. Wayang kulit yang saat ini masih menjadi perhatian khusus bagi masyarakat Jawa di Kota Bengkulu secara khusus telah diakui UNESCO pada tahun 1997. Cerita wayang disebut sebagai sastra atau cerita tradisional karena telah amat lama menjadi milik bangsa dan mewaris secara turun-temurun kepada tiap generasi terutama secara lisan khususnya pada masyarakat Jawa (Nurgiyantoro, B. 2011). Pagelaran wayang kulit yang dilakukan oleh masyarakat saat ini menjadi fenomena untuk membingkai bagaimana keadaan yang saat ini terjadi dengan cerita dan lakon dalam wayang dalam sudut pandang budaya masyarakat yang ada di Kota Bengkulu. Pagelaran wayang kulit yang dilakukan setiap malam selasa kliwon ini menjadi menarik untuk di telaah lebih lanjut. Pagelaran yang dilakukan ini secara khusus sangat berbeda dari kebanyakan pagelaran seni yang ada di Kota Bengkulu seperti dalam acara penyambutan tamu terhormat, festival budaya daerah, acara pesta pernikahan atau khitanan, acara peringatan kemerdekaan RI 17 Agustus, dan

bulan muharaman. Kesenian ini juga membuat masyarakat Jawa di Bengkulu lebih berbaur dengan masyarakat lokal dan masyarakat pendatang lain selain suku Jawa. Dari pemaparan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah tentang fenomena budaya apa yang muncul dalam pagelaran wayang selasa kliwon di kota Bengkulu ditinjau dalam perspektif komunikasi.

Metode dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik penulisan deskriptif. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi menurut Iskandar, (2008:204) dalam Moleong (2007:17) berorientasi untuk memahami, menggali, dan menafsirkan arti dan peristiwa-peristiwa, dan hubungan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu. Penelitian ini biasa disebut dengan penelitian kualitatif dengan menggunakan pengamatan terhadap fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang alamiah yang berdasarkan kenyataan lapangan (empiris). Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam menentukan informan adalah teknik *Snowball* (bola salju). Peneliti mengawali untuk mendapatkan informasi dengan menemui narasumber yang dirasa peneliti

mengetahui tentang pagelaran wayang kulit selasa kliwon. Penelitian ini di lakukan pada kelompok masyarakat Jawa paguyuban Mitra Budaya yang ada di Kota Bengkulu dan merupakan penyelenggara dalam pagelaran wayang kulit selasa kliwon.

## PEMBAHASAN

### Wayang Kulit dalam Perspektif Komunikasi

Wayang kulit pada masa sekarang dapat dikatakan sebagai salah satu aktivitas seni pertunjukan. Wayang kulit sebagai seni pertunjukan saat ini berkembang tidak hanya di Pulau Jawa yang meliputi, Jawa Tengah, DI. Yogyakarta, Jawa Timur, Bali dan Sumatera. Berdasarkan kata pembentuk, Kata, “wayang” itu sendiri berasal dari kata *Ma Hyang* yang artinya “menuju kepada roh dewa, atau keilahian”. Dalam sejarah dan mitologi, seni pertunjukan wayang kulit merupakan sisa-sisa upacara keagamaan orang Jawa zaman kuno (Jb, Masroer Ch. 2015). Pengertian wayang menurut Jb, Masroer Ch, (2015) dapat juga bermakna “bayangan”, karena para penonton dalam menyaksikan seni pertunjukan itu duduk di belakang layar (*kelir*) yang ditancapi tokoh-tokoh wayang, dengan melihat gerakan bayangan wayang yang dimainkan oleh dalang. Pagelaran Wayang kulit yang

dilakukan oleh seorang dalang yang juga menjadi komunikator dan dialog dari tokoh-tokoh wayang, dengan intonasi suara, warna dan bahasa yang berbeda-beda tergantung nama tokoh dari wayang yang dimainkan. Pagelaran wayang selalu diiringi oleh musik gamelan yang dimainkan sekelompok *niyaga* (pemain musik) dan *tembang* (lagu) yang dinyanyikan oleh para *pesinden*.

Pengamatan yang telah dilakukan didapat hasil bahwa wayang kulit dianggap sebagai media komunikasi yang bersifat dua arah. Walaupun sebagian mengatakan bahwa wayang kulit yang dilakukan mengarah kepada seni tradisional, dalam konteks komunikasi antar budaya yang ada di kota Bengkulu, keikutsertaan peneliti dalam kesenian tersebut menghasil data bahwa munculnya inisiatif masyarakat dalam mempersatukan keragaman budaya jawa dan budaya local menjadikan wayang kulit sebagai identitas budaya dalam bagi masyarakat jawa yang ada di Kota Bengkulu. Observasi yang dilakukan peneliti, dalam seluruh proses pagelaran wayang kulit tersebut, terjadi kesinambungan pesan dari setiap tema cerita yang dimainkan. Persepektif komunikasi pada wayang kulit ini muncul ketika pesan dari cerita yang dimainkan terjadi pertukaran pesan dari dalang kepada

penonton. Proses komunikasi yang terjadi merupakan hasil interaksi dari seluruh pelaku wayang (dalang, pemain gamelan, dan penonton) yang terjadi secara terus menerus selama pagelaran wayang kulit malam selasa kliwon di mainkan. Perubahan pola komunikasi tidak hanya terjadi pada perubahan sifat yang dimiliki oleh setiap individu, tetapi bagaimana para penonton dapat menghormati status budaya masing – masing dan kelompok tersendiri dari etnis yang berbeda.

Proses komunikasi dan interaksi terjadi antar pemain dengan pemain (dalang, dan niyaga), atau pemain dengan penonton, dan bahkan interaksi yang terjadi antara penonton dengan penonton. Tradisi dalam proses ini tentunya dapat menciptakan fenomena baru dalam perspektif komunikasi pada pagelaran wayang kulit. Pagelaran wayang kulit yang disuguhkan sebagai media hiburan, ternyata dapat mempersatukan keberagaman budaya di dalam masyarakat. Muncul konsep komunikasi yang bersifat dialogis pada pagelaran wayang kulit di Kota Bengkulu menjadi salah satu penguat akan pentingnya untuk menelaah lebih dalam terkait penggunaan teori komunikasi dialogis dalam kajian komunikasi dan budaya pada masyarakat.

## **Komunikasi Dialogis Wayang Kulit Masyarakat Jawa di Kota Bengkulu**

Konsep Komunikasi Dialogis dalam artikel ini menggunakan pengembangan teori komunikasi dialogis Baxter. Teori ini secara khusus merupakan pengembangan teori yang di sebut generasi kedua komunikasi dialektis dan dialogisnya (Baxter, 2004 dan Griffin,2009). Pembentukan komunikasi dialogis yang terjadi diawali oleh adanya dialog yang dibangun antara tokoh wayang yang dimainkan oleh dalang sebagai komunikator. Proses ini terjadi dalam cerita (lakon) *Semar Mbangun Kahyangan*, pada dialog antara Yudhistira, Bima, Arjuna, nakula, Sadewa dan Krisna, berikut petikan dialog dalam cerita wayang tersebut :

Yudhistira : apa yang menjadi penyebab kegagalan kita dalam membangun Negara,?

Kresna : Kegagalan ini akibat tidak hadirnya semat dalam Keraton ini.(tiba-tiba petruk datang)

Petruk : mohon Maaf saya datang mendadak, saya medapat dawuh (perintah) untuk mengundang pandawa menuju Karangkabuyutan dengan membawa tiga pusaka untuk menghadap Semar

Kresna : (marah) dan tidak membolehkan para pandawa berangkat

Yudhistira : (dengan nada rendah)sebaiknya kami berdiskusi dulu, silahkan menunggu diluar..

Petruk : (petruk akhirnya meninggalkan tempat) dan menunggu diluar..

Pada dialog yang terjadi, proses komunikasi terjadi berdasarkan dialektika yang berjalan secara dinamis. Artinya dalam cerita (lakon) *Semar Mbangun Kahyangan*, dialektika menghadirkan ruang kepada komunikator (dalang) pada setiap tingkatan (dialog yang ditampilkan), dimana kebutuhan sering bertentangan (fenomena dan kondisi dari tokoh dalam cerita), serta identitas (masing-masing tokoh seperti kresna, petruk, yudhistira) merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Hal ini kemudian menguatkan sintesis Schutz (1958) dalam Chen (2011) bahwa pemenuhan akan kebutuhan, keinginan akan memotivasi terbentuknya hubungan sosial dan komunikasi lanjutannya.

Pagelaran wayang kulit dengan cerita (lakon) *Semar Mbangun Kahyangan* ini terlihat adanya *Integrasi dan pemisahan* pada dialog yang terjadi diatas. Pada proses yang terjadi memperlihatkan adanya kontradiktif hubungan antara Yudhistira dan Kresna ketika menanggapi kedatangan Petruk. Jika dikaitan pada keadaan

masyarakat saat ini yang sedang banyak terjadi konflik, penyatuan dan pemisahan ini terjadi sekaligus secara bersamaan. secara internal maupun eksternal akan terlihat. Yudhistira dalam hal ini berada dalam posisi antara mendukung orang lain (*connection*) atau mendukung diri sendiri (*autonomy*) untuk menghadapi pertentangan. Pada petikan dialog tersebut, terlihat kelompok masyarakat yang mencantumkan (*Inclusion*) kelompok mereka (Petruk) dan berbaur dalam kelompok lain (dalam hal ini pemerintah) pada dialog tersebut bearasosiasi dengan pihaklain. Pada dialog yang terjadi tersebut terjadi juga proses *stabilitas dan perubahan*. Pandangan ini menunjukkan adanya keinginan seseorang (Yudhistira, Petruk dan Kresna) yang menginginkan adanya perubahan dalam hubungan mereka. Namun disisi yang berbeda, mereka harus melakukan hal-hal yang sama dan secara berulang. Secara lebih luas digambarkan pada masyarakat yang sedang berkonflik (dalam hal ini terkait kegagalan membangun Negara). Posisi dialog yang terjadi sangat jelas bahwa, diantara mereka ada yang menginginkan perubahan namun ada juga yang tetap mempertahankan sesuatu yang telah ada (*stability*).

Posisi dialektika juga terjadi pada komunikator (dalang) dengan penonton (audience) ketika akan menjelaskan keadaan masyarakat di Kota Bengkulu saat ini. Berikut petikan dialog (terjemahan dalam bahasa indonesia) yang terjadi,

Dalang : Beginila kira-kira kondisi masyarakat kita zaman sekarang, pemimpin bingung, rakyat lebih bingung, cerdik pandai lalai, dan para tokoh agama lupa..

Penonton : Bingung sama apa? tokoh agama mana?

Dalang : ya gak tau yang mana..saya juga bingung... wkwkwkw

Dialog yang disampaikan ini sangat terlihat bahwa, si dalang sangat memiliki keyakinan (*certainty*) yang tinggi sekaligus memiliki ketidakyakinan (*uncertainty*) yang tinggi juga atas konsekuensi dari cerita (lakon) yang akan disampaikan. Akan tetapi, para pemain musik (niyaga) memiliki keyakinan yang tinggi bahwa nilai tradisional (*conventionality*) dengan nilai kebaruaran yang lebih unik (*uniqueness*) atau bervariasi atas situasi yang disajikan pada cerita ini seperti kondisi yang terjadi saat ini. Kondisi ini seolah menunjukkan bahwa ada kondisi *ekspresi dan non-ekspresi* dari dalang. Kondisi ini merujuk pada adanya tekanan apakah tetap akan mengungkapkan informasi (*openness*) atau

tetap merahasiakannya (*closedness*) kondisi yang mungkin terjadi.

Teori Dialektika hubungan dalam telalah fenomena Komunikasi Dialogis Wayang Kulit Masyarakat Jawa di Kota Bengkulu merupakan perspektif mengenai pemeliharaan hubungan yang menegaskan adanya tarik-menarik (*trade-offs*) dan pertentangan hasrat yang menciptakan ketegangan dalam hubungan dekat (Baxter dan Montgomery, 1996) dalam handbook ilmu komunikasi (2014). Teori ini jika dikaitkan dalam tradisi komunikasi dapat dikategorikan dalam tradisi sosiokultural dengan fokus pada pola interaksi antara manusia dengan karakteristik individu serta ingin mengetahui cara masyarakat membuat realitas didalam kehidupan sosial, grup sosial, organisasi, dan budaya (Littlejohn, 2008). Teori dialektika hubungan memberikan tiga ketegangan inti-ekspresi-privasi, kestabilan-perubahan, dan penyatuan-perpisahan- yang dapat mewujud dalam hubungan atau antara hubungan dan orang-orang di luar hubungan (Baxter dan Montgomer, 1996 dalam Griffin, 2006) . Bentuk dalam komunikasi ini yang kemudian memunculkan hubungan yang seolah tampak nyata dalam berbagai tipe hubungan dalam pagelaran wayang kulit selasa kliwonan. Pola hubungan dialogis ini

yang kemudian mampu membentuk proses dialogis antara pada pelaku dalam komunikasi yang diteliti. Hal ini juga yang kemudian menjadikan aspek-aspek dalam komunikasi dialogis yang kompleks dan tidak mudah dimengerti dalam pemeliharaan hubungan menjadi sebuah ranah yang bisa diterima oleh para penonton untuk dapat menafsirkan setiap adegan dalam cerita (lakon) *Semar Mbangun Kahyangan*.

Cerita (lakon) *Semar Mbangun Kahyangan*. dalam wawancara yang dilakukan dengan dalang sendiri, menjelaskan bahwa cerita ini dimaksudkan bahwa keberadaan Semar saat itu hanya sebagai rakyat jelata, yang datang untuk membantu para pemimpin (pandawa) agar dapat dengan baik membangun negaranya. Akan tetapi, justru niat baiknya mendapat pertentangan dari Krisna. Hal ini terkait keinginan Semar untuk meminjam tiga pusaka: Jamus Kalimasada, Tombak Karowelang dan Payung Tunggul Naga.

Selanjutnya, beliau menjelaskan bahwa, cerita (lakon) *Semar Mbangun Kahyangan* secara khusus merupakan sindiran bagi para penguasa atau pimpinan di negeri ini. Sindiran ini terkait kemampuan dalam menjaga tiga pusaka inti yang akan selalu mereka bawa, yaitu Jamus Kalimasada (dalam terminology islam

dilambangkan sebagai sabuk kalimat syahadat yang berarti keyakinan akan keislaman yang dimiliki, dalam terminology jawa kuno terkait kesinambungan 5 panca indera yang menjadi satu dalam perilaku sehari-hari), Tombak Korowelang (sebuah bilah tombak dengan dapur korowelang luk 7 yang menggambarkan “pitulungan” pertolongan bagi sesame makhluk), dan patung tunggul naga yang bermakna sebagai tempat berteduh bagi seluruh rakyat. Posisi dan kondisi inilah yang saat ini mulai hilang. Secara khusus, pagelaran wayang kulit yang dilakukan masyarakat jawa di kota Bengkulu ini merupakan dorongan ketika seorang individu mencoba untuk berkomunikasi serta membangun hubungan dengan yang lain. Kondisi ini terkait memudar nilai-nilai moral yang saat ini terjadi. Tidak hanya bagi komunitas budaya jawa, tetapi bagaimana nilai-nilai budaya tersebut dapat terwariskan dengan baik kepada generasi selanjutnya dalam berbagai bentuk, seperti dalam pemaknaan pola komunikasi dialogis yang ada dalam setiap lakon yang dipentaskan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai fenomena budaya yang muncul dalam pagelaran wayang selasa kliwon di kota Bengkulu ditinjau dalam perspektif

komunikasi. Hal yang dapat diambil yaitu, wayang kulit merupakan sebuah media yang sangat efektif dalam proses komunikasi dan menciptakan pola hubungan dialektik dalam pertukaran pesan yang terjadi. Wayang kulit sebagai sebuah media penyampaian pesan ternyata dapat menguatkan konsep komunikasi dialogis dalam menjaga keharmonisan komunitas masyarakat Jawa di Kota Bengkulu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baxter, Leslie A and Barbara M. Montgomery. 2008. *Dialectical Approaches to Studying Personal Relationships*. New York: Psychology Press.
- \_\_\_\_\_. 2006. “*Relational Dialectics*”, dalam *Ed.EM*
- Griffin. 2009. *A First Look at Communication Theory (eighth edition)*. New York: McGraw-Hill companies
- Burleson, Brant R. 2014. “*Bentuk Komunikasi Interpersonal Pendekatan yang Berpusat pada Pesan*”, dalam *Handbook Ilmu Komunikasi*. Bandung: Penerbit Nusa Media
- Chen, Ling. 2011. “Cultural identity as a production in process: Dialectics in

- Hongkongers' account. Hong Kong Baptist University HKBU Institutional Repository". *Journal of Asian Communication* 21.2 (2011): 213-237.
- Jb, Masroer Ch. (2015). Spiritualitas Islam dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda. Volume 9, No. 1, Januari-Juni 2015.hal.38-61
- Littlejohn, Stephen dan Karen A. Foss. 2011. *Theories of Human Communication tenth Edition*. Illinois: Waveland Press.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Theories of Human Communication ninth Edition*. USA: Thomson Higher Education.
- Moleong, (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. Wayang Dan Pengembangan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011

